



Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf

ISSN: 2460-7576 EISSN 2502-8847

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/esoterik

DOI: 10.21043/esoterik.v6i1.16349

Prinsip Pendidikan Cinta dalam Ajaran Sufistik

Jalaluddin Rumi

Muh. Aseffudin

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

muhammadaseffudin@gmail.com

Ahmad Afnan Anshori

Radboud University, Nijmegen, Netherland

afnan.anshori@ru.nl

Ikhrom

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

ikhrom@walisongo.ac.id

Agus Sutiyono

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

agussutiyono@walisongo.ac.id

Edi Susilo

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

ediusilo404@gmail.com

Abstract

Love which is at the summit of our moral vocabulary is surprisingly not widely included in educational and learning academic books. This study aims to reveal the Sufistic teachings of Jalaluddin Rumi which includes love education and discover the principles of love education. This study uses a literature study (library research) with a content analysis method approach to produce an objective and systematic description of the content of Rumi's thoughts. Data collection techniques obtained from materials that are coherent with the object of research in question. Then the data is analysed by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions and verification. The results of this study indicate that love education contains five principles that must be realized by all educators, the fifth is that education is gradual and continuous; students' abilities are different; moral and then intellectual education; Mental and intellectual education must involve the community and students must always ask for God's grace. Meanwhile, in the pedagogical approach, the service-learning strategy is used to instill love and affection in education.

Keywords: Sufistic Teaching, Love Education, Jalaluddin Rumi

Abstrak

Cinta sebagai puncak kosakata moral manusia ternyata secara mengejutkan tidak banyak dicantumkan dalam buku-buku akademis pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengungkap ajaran sufistik Jalaluddin Rumi yang memuat pendidikan cinta dan menemukan prinsip-prinsip pendidikan cinta. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi pemikiran Rumi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari bahan-bahan yang koheren dengan objek penelitian yang dimaksud. Kemudian data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan cinta mengandung lima prinsip yang harus disadari semua pelaku pendidikan, kelima itu adalah pendidikan itu bertahap dan berkelanjutan; kemampuan peserta didik itu berbeda; pendidikan akhlak kemudian intelektual; pendidikan mental dan intelektual harus melibatkan masyarakat dan pelajar harus selalu memohon kemurahan Tuhan.

Sedangkan dalam pendekatan pedagogis menggunakan strategi *service learning* dalam menanamkan cinta dan kasih sayang dalam pendidikan.

Keyword: Ajaran Sufistik, Pendidikan Cinta, Jalaluddin Rumi

Pendahuluan

Salah satu kejadian yang amat disayangkan di dalam kelas adalah banyak guru tampaknya mengalami kesulitan yang cukup besar bagaimana mengatasi kebutuhan peserta didik dalam belajar. Jika menilik dalam banyak kasus, mereka tidak tahu cara melakukannya secara bersamaan yakni bagaimana memahami dan membantu keragaman kebutuhan siswa. Mereka sering mengalami bahwa diri mereka sendiri sebagai sosok yang tidak berdaya, dan tidak memiliki keterampilan, keahlian, dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan membantu peserta didik menunjukkan masalah perilaku (Weeks, 2000).

Sejalan dengan hal di atas, Jim Garrison dan Daniel Liston mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini para guru jarang sekali yang menyentuh siswa, mereka cenderung mengabaikan sisi kehidupan dan kejiwaan peserta didik dan mengajar seolah hanya sekedar mengejar materi tes (Liston & Garrison, 2004). Hal semacam ini berarti seolah diminta untuk mengingkari cinta, kecintaan pada belajar, hasrat untuk mengajar, perhatian dan kepedulian kita terhadap siswa secara lahir dan batin. Padahal, dalam proses belajar dan mengajar seharusnya menyertakan akal dan hati. Sudah waktunya bagi pelaku di dunia akademi untuk selalu menghadirkan emosi lebih khusus lagi cinta ke dalam pemahaman dan praktik pendidikan kita.

Kaitannya dengan cinta, Paulo Freire pernah menuliskan sebuah kalimat yang akan membawa kembali pada gagasan cinta dan manifestasinya dalam pendidikan saat ini. Ia menulis, "*It's impossible to teach without the courage to love*" (Freire, 2013). Cinta menjadi komponen yang sangat penting bagi pendidikan dan pembelajaran.

Cinta sebagai salah satu bentuk emosi individu, perasaan ini dapat hadir dalam berbagai situasi, subjek dan objek. Dalam dunia pendidikan pada hakikatnya ada rasa cinta, baik yang dialami oleh siswa, guru, maupun orang lain yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Misalnya bagi seorang guru, sebagai wujud dari sikap profesionalnya, selain dituntut untuk dapat memiliki rasa cinta terhadap pekerjaan yang dikerjakannya,

seorang guru juga penting untuk dapat memiliki rasa cinta terhadap anak didiknya. Perasaan cinta sangat penting dan dianggap sebagai elemen utama dalam pendidikan.

Melihat kondisi yang berkembang saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan menyisakan banyak fenomena yang sangat mengkhawatirkan terkait dengan karakter, etika, moral dan akhlak yang seolah hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Kegagalan pendidikan bisa kita lihat mula-mula dalam lingkup ruang kelas yang banyak sekali kasus misalnya murid menghina dan memaki gurunya, atau sebaliknya, guru menghajar muridnya tanpa ampun, bahkan akhir-akhir ini ada guru membuka aib siswi di depan kelas hanya disebabkan menangis karena tidak bisa menjawab pertanyaan.

Pendidikan yang seharusnya melahirkan karakter yang ramah, *welas asih*, dan lembut, justru belakangan ini banyak melahirkan anak-anak emosional, sumbu pendek, kaku, kolot, berpikiran sempit, dan berwatak keras. Hal ini menyebabkan Islam dicap sebagai agama yang penuh kebencian karena penganutnya meninggalkan esensi ajaran agamanya yaitu cinta yang pada akhirnya menjadi stigma bahwa semua ini disebabkan oleh kegagalan dunia pendidikan Islam. Belum lagi perilaku pemeluk agama yang telah menyimpang jauh dari esensi ajaran agama. Alhasil, agama menjelma menjadi sosok yang seram dan menakutkan. Bahkan dalam sejarah, agama berimplikasi terhadap munculnya *violence* dan *war* (Gordon S. Smith, 2004). Fakta seringkali mengungkapkan bahwa agama bisa memicu terjadinya kekerasan (Hadikusuma, 2010). Padahal, inti ajaran agama adalah cinta dan kasih sayang.

Cinta adalah kodrat yang telah diberikan oleh Tuhan. Singkatnya, cinta ada di mana-mana dan bisa terjadi kapan saja, namun yang mengejutkan adalah sebagian besar survei tentang konsep kunci dalam pendidikan ternyata tidak memasukkan kata 'cinta'. 'Cinta' juga tidak banyak ditampilkan dalam buku-buku akademis dan artikel tentang pengajaran dan pembelajaran. Cinta, bagaimanapun juga, berada di puncak kosakata moral kita, sumber yang berasal dari nilai tertinggi (HG, 2004). Sementara pendidikan adalah aktivitas yang sangat etis, yang perhatiannya terpusat pada memberikan ilmu serta motivasi kepada individu untuk meraih kehidupan yang berharga, menggunakan sarana pedagogik yang penuh penghargaan dan kemanfaatan sehingga akan melahirkan karakter yang bermoral dan berakhlak baik (Halpin, 2009).

Berscheid (2006) (Cho, 2005) menyajikan pandangan yang rapi tentang cinta, membangun taksonomi cinta dengan empat kategori. Ini termasuk cinta keterikatan yang merupakan cinta yang umumnya dirasakan antara orang tua dan anak. (a) *attachment*

love, yaitu cinta yang dirasakan oleh anak atau orang tua, atau cinta seorang pada orang yang lebih tua dan bijaksana; (b) *Compassionate love* yaitu sifat dermawan yang diwujudkan dalam aksi untuk menolong orang lain meningkatkan kehidupan (menyejahterakan orang lain); (c) *Companionate love/liking* yaitu cinta dalam persahabatan yang didasarkan pada minat seperti keterlibatan dalam kegiatan keilmuan' dan (d) *romantic love* yaitu rasa cinta yang terbangun dalam hubungan romantic termasuk kasih sayang.

Salah satu ajaran yang melahirkan karakter akhlakul karimah adalah tasawuf. Inti dari ajaran tasawuf sendiri adalah cinta, Al Ghazali, salah seorang ulama sufi terkemuka menempatkan cinta (*mahabbah*) sebagai salah puncak tertinggi yang harus dilalui oleh para sufi (Marsudi, 2017). Cinta merupakan anugerah Allah swt kepada hamba-Nya yang memiliki kesucian jiwa dan dibuktikan dengan karakter yang baik serta dapat mendatangkan kedamaian dan ketenangan, sehingga rahmatNya akan dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, di dalam konsep cinta terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang secara teoritis tidak dikemukakan secara rinci, akan tetapi secara praktek diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mayoritas literatur yang membahas tentang pemikiran Jalaluddin Rumi berdasarkan empat perspektif analisis. Pertama menganalisis dampak ajaran spiritual Jalaluddin Rumi terhadap kehidupan kontemporer (El-Zein, 2000; Este'lami, 2003; Kilicheva & Klicheva, 2021; Valerievna, 2014b); yang kedua menganalisis konsep cinta dalam syair-syair Jalaluddin Rumi (Alfi Jihad, 2015; Bashiri, 2008; Khan, 2018; Satria, 2019); yang ketiga menganalisis konsep pendidikan dalam pemikiran Jalaluddin Rumi secara umum (Abd Rahim, 2016; Valerievna, 2014a; Wylie, 1998), dan yang keempat mengenai konsep pendidikan cinta dalam karya-karya Jalaluddin Rumi (Abid, 2021; Hisnuddin, 2020; Kumala, 2019). Jadi, penelitian tentang prinsip pendidikan cinta dalam Ajaran Sufistik Jalaluddin Rumi sangat kurang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Lebih jauh, penelitian ini akan mengupas dan fokus pada 2 pertanyaan. *Pertama*, Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan cinta dalam ajaran sufsitik jalaluddin Rumi?. Dan yang *Kedua*, bagaimana stretegi pendekatan cinta dalam pedagogis?

Rumi, melalui syair-syair yang sarat dengan nilai cinta, membuka jendela baru dalam hati manusia dan pada misteri yang hanya bisa diungkap melalui penglihatan batin. Sebagai cara lain untuk belajar dan memahami yang dengannya kita dapat

mencapai kedamaian dan kepuasan spiritual. Dunia saat ini membutuhkan semangat cinta dan Rumi hadir dengan karya-karyanya tentang cinta akan menjadi sumbangsih yang sangat berharga bagi pendidikan saat ini.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi pemikiran Rumi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari bahan-bahan yang koheren dengan objek penelitian yang dimaksud. Teknik analisis yang dilakukan peneliti menggunakan content analysis yaitu menguraikan secara teratur tentang konsepsi tokoh (Ahmad Charis Zubair, 1990). Teknik ini adalah Sebuah metode ilmiah untuk memahami makna teks dengan cara melakukan analisis kualitatif atas sebuah pesan (Neuendorf, 2001). Maksudnya bahwa semua ide dalam pemikiran Jalaluddin Rumi mengenai konsep cinta dan relevansinya terhadap pendidikan ditampilkan sebagaimana adanya. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*) (Matthew B. Miles, 1994). Atau dengan cara yang pertama, mengumpulkan dan mencatat semua data temuan yang berkaitan dengan pendidikan cinta yang diperoleh dari berbagai sumber teks dan literatur; yang kedua, menghimpun dan memadukan segala temuan; ketiga, menganalisis semua temuan data dari berbagai sumber literatur; keempat, mengkritisi serta memberikan argumen dan gagasan pada setiap wacana (syair) yang berkaitan dengan pendidikan cinta.

Biografi dan Perjalanan Intelektual Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi adalah salah satu produk terbaik dari masa krisis di dunia Muslim. Dia hidup selama periode invasi Mongol ke tanah Muslim yang menyebabkan perpecahan, melemahkan khilafah dan menghancurkan sistem pendidikan dan ekonomi (Yucel, 2017).

Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwy atau dikenal sebagai Jalal al-Din Rumi (1207-1273 M), adalah salah satu guru spiritual tertinggi dalam Islam. Rumi lahir pada 6 Rabi'ul Awal tahun 604 Hijriyah atau 1207 Masehi di Balkh yang merupakan salah satu kota yang berada di Persia Utara, Provinsi Khurasan. Rumi dikenal sebagai tokoh sufi yang terkenal dalam Islam mengenai berbagai macam bidang keilmuan yang ia miliki. Bahkan, Jalaluddin Rumi merupakan intelektual mistik yang paling terkenal dan dipelajari di Barat dan Orientalis setelah al-Ghazali (Chittick, 2005).

Rumi lahir dalam keluarga yang agamis, terutama ayahnya, Baha' al-Din Walad. Ayahnya dikenal sebagai seorang cendekiawan yang ahli sekali dalam fiqih, menetapkan hukum atau fatwa, dan juga seorang pengajar di salah satu tarekat bernama al-Kubrawiyah (Okuyucu, 2018). Beliau bernama Bahauddin Walad Muhammad bin Husein. Maka tak heran jika kemampuan Jalaluddin Rumi dalam mengembangkan keilmuannya di bidang tasawuf diturunkan dari ayahnya tersebut (Bashiri, 2008).

Rumi ditinggalkan orang tuanya tepat pada usia dua puluh lima tahun, pada saat itu ia menggantikan kedudukan bapaknya dalam meneruskan perjuangannya untuk mengampu para murid-muridnya (Alfi Jihad, 2015). Rumi memimpin dan mengajar madrasah yang jumlah muridnya sekitar 4000 orang. Rumi menjadi tumpuan bagi umatnya saat ada pertanyaan atau mengadu suatu permasalahan, dan fatwa-fatwanya selalu ditunggu. Namun pada tahun 634 H/ 1236 M Rumi kembali lagi ke Konya setelah melakukan pengembaraan ke Damaskus. Akhirnya Rumi mulai mengajar *di Madrasa-I Khudavandgar*. Ia pun masih sangat berusia muda, akan tetapi ia telah banyak mengkaji ilmu-ilmu dalam Islam diantaranya: nahwu, sastra, al-Qur'an, Hadits, Ushul Fiqh, Tafsir, Sejarah, Teologi, Sejarah, Filsafat, Logika, Matematika serta ilmu Astronomi (Satria, 2019). Sehingga pada saat ayahnya meninggal ia telah menguasai semua bidang keilmuan tersebut.

Adapun guru-guru Rumi yang sangat berpengaruh dalam pemikiran tasawufnya serta mengenalkan berbagai pemahaman tentang ajaran Ketuhanan, diantaranya; yang pertama Bahauddin Walad, Merupakan seorang ayah, juga sebagai orang pertama yang berkontribusi dalam mengajarkan berbagai ilmu fiqh dan berbagai macam keilmuan tentang Islam (Bashiri, 2008); yang kedua Burhan al-Din Muhaqqiq At-Tirmidzi merupakan murid kesayangan ayahnya, beliau datang ke Konya pada 629 H/ 1232 M, Rumi mulai menjalani disiplin-disiplin ruhani di bawah bimbingannya (Ismail, 2008); yang ketiga Syams al-Din At-Tabrizi, Tokoh satu inilah yang hadir ketika Rumi mengalami kegelisahan, dan pada akhirnya banyak mengilhami Rumi dalam berperilaku sebagai seorang sufi (El-Zein, 2000). Pesona keilmuan At-Tirmidzi telah memengaruhi pandangan Rumi bahkan mendapati jati dirinya serta dapat merasakan hakikat cinta.

Ajaran Sufistik Jalaluddin Rumi

Sufisme menawarkan pendekatan intuitif Islam, berbeda dengan metode doktriner. Dimana Syariah mengatur perilaku eksternal, sufi berkonsentrasi pada pengalaman dari spiritualitas. Dengan cara ini, tasawuf berfungsi untuk memoderasi tampilan Islam yang bersemangat. Mengenai ajaran tasawuf yang dibawa oleh Jalaluddin Rumi, pembahasannya di dalamnya tentu saja sangat kental dengan akidah Islam, marifat, dan tentunya syariah. Dalam peradaban Islam, Rumi mewakili tasawuf (sufi). Di ujung spektrum yang lain, orang-orang juga menemukan bahwa dia juga sebagai seorang teolog, penafsir, dan ahli hukum.

Seperti banyak mistikus dan penyair sufi sastra Persia lainnya, puisi Rumi banyak berbicara tentang cinta. Ajaran Rumi juga mengungkapkan prinsip-prinsip yang dirangkum dalam ayat Al-Qur'an. Rumi juga menekankan ketulusan dalam hidup. Rumi menulis bahwa, "segala sesuatu yang indah mencerminkan kemuliaan Tuhan." Ketulusan merupakan pancaran dari sifat Tuhan yang diberikan pada manusia yang penuh dengan rasa cinta (Kilicheva & Klicheva, 2021).

Selama bertahun-tahun berlayar menuju Tuhan, Rumi diliputi cinta kepada Sang Kekasih, ketika dia mencapai kesatuan dengan Tuhan, dia akan memberi energi pada dirinya sendiri dengan cinta Tuhan, dia dilahirkan secara rohani berkali-kali selalu bahagia dengan hidupnya. Kebahagiaannya membawanya selaras dengan seluruh umat manusia (Ghavami, 2016).

Kekuatan Rumi terletak pada kenyataan bahwa ia memiliki status puitis yang hebat dan dikenal di dunia Turki. Untuk semua sekte Islam dan agama lain, ia mengajukan satu ide, di mana ia menyanyikan cinta Sang Pencipta, kepercayaan pada kekuatannya, kemurnian niat dan perbuatan. Dia menulis, "Jalannya mungkin berbeda, tetapi tujuan utamanya adalah pergi kepada Tuhan." Hingga akhir hayatnya, ia mengajarkan kesetaraan di hadapan Tuhan (Hawas, 2016; Werbner, 2010).

Jalaluddin Rumi sendiri merupakan orang yang menganut paham tasawuf falsafi, dalam artian dia berusaha memadukan visi yang sifatnya mistis dengan visi yang sifatnya rasional (Miswari, 2018). Selain itu ia beranggapan bahwa di dunia ini tidak ada yang berwujud selain Allah swt. Jadi segala hal yang ada di dunia ini adalah Allah, yang mana ia tidak mempunyai anggapan jikalau Allah bersemayam di atas arsy. Hal ini juga diikuti

dengan tokoh ahli tasawuf yang lainnya yaitu dengan beberapa golongan yaitu *hulul, al wujud, insan kamil*, dan wujud mutlak.

Mengenai pemikiran tasawuf Jalaluddin Rumi, ia mengungkapkannya dalam karyanya yaitu kitab *matsnawi* yang mana tasawuf bukanlah sebuah ilmu yang menakutkan. Justru dengan tasawuf manusia akan mengenal lebih dalam hakekat diri mereka masing-masing, orang lain, bahkan penciptanya.

Jalaluddin Rumi mengintegrasikan antara unsur sufi (tasawuf) dengan Teologi, sehingga corak pemikirannya bisa dikategorikan ke dalam *Tasawuf Falsafi* (Miswari, 2018) yang menjadikan puisi (sastra) sebagai media untuk menyampaikan gagasannya atau dengan kata lain bisa disebut dengan tasawuf *puitik*.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan sufistiknya, ajaran tasawuf Rumi menggambarkan bahwa Tuhan sebagai satu-satunya tujuan, tak ada yang menyamai. Untuk memperoleh pemahaman atas Tuhan beserta alam semesta hanya mungkin lewat bahasa cinta (Greeley, 2022). Cinta, menurut Rumi, adalah lenyapnya kedirian, yaitu kesatuan sempurna antara kekasih Tuhan dengan Tuhan. Dengan ketiadaan diri (*fana'*) berarti terbuka bagi memancarnya cahaya Ilahi. Dengan kata lain, Tuhan adalah segala-galanya, tak ada selain Dia. Melalui pancaran sifat Ilahiyah inilah, manusia berpotensi mampu mengejawantahkannya ke dalam kehidupan sehari-hari yakni mampu membuat manusia bahagia dan tentram serta akan mengantarkannya kepada kebahagiaan yang hakiki. Jadi, watak sufisme Rumi adalah menjadikan cinta sebagai sarana untuk bisa bersatu dan dekat dengan Tuhan.

Berdasarkan ekspresi tasawufnya, ajaran sufistik Rumi menggambarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya tujuan, tidak ada bandingannya dan tidak ada yang menyamainya. Untuk memperoleh pemahaman tentang Tuhan dan alam semesta hanya mungkin melalui bahasa cinta. Cinta, menurut Rumi, adalah hilang dan lenyapnya diri, yaitu kesatuan sempurna antara kekasih Tuhan dan Tuhan (Marsudi, 2017). Tidak adanya diri (*fana'*) berarti terbuka terhadap pancaran cahaya Ilahi (Moradi, 2010). Dengan kata lain, Tuhan adalah segala-galanya, tidak ada yang lain selain Dia. Jadi, karakter tasawuf Rumi adalah menggunakan cinta sebagai sarana untuk bersatu dan dekat dengan Tuhan.

Pendidikan Cinta Jalaluddin Rumi

Pendidikan merupakan sarana untuk memproduksi kesadaran serta mengembalikan kemanusiaan manusia. pendidikan memiliki unsur penting diantaranya; peserta didik, pendidik, interaksi edukatif dan materi.

Pendidikan adalah proses pertumbuhan dalam berbagai dimensi manusia; intelektual, fisik, spiritual, emosional, dan sosial. Pengalaman-pengalaman ini menjadi elemen dasar untuk melengkapi kehidupan manusia untuk hidup, di mana melalui ini, seorang individu beradaptasi, menyesuaikan, belajar, dan mengelola lingkungan mereka, dan membuat perkembangan hidup yang lebih sehat. Oleh karena itu, untuk memastikan pengalaman yang diperoleh melalui sistem pendidikan bermakna dan signifikan, peran guru dan pendekatan yang dilakukan sangat penting (Abd Rahim, 2016).

Berkaitan tentang pandangan umum mengenai pendidikan, Dewey menjabarkan beberapa ciri yaitu (Dewey, 1963), disengaja dan penuh harapan (*Deliberate and hopeful*), kaya informasi, penuh rasa hormat dan bijaksana (*Informed, respectful, and wise*) dan didasarkan pada keinginan agar semuanya dapat berkembang dan berbagi dalam hidup (*Grounded in a desire that at all may flourish and share in life*).

Ciri pertama, disengaja dan penuh harapan (*Deliberate and hopeful*). Ini adalah pembelajaran yang ditetapkan untuk mewujudkannya dengan keyakinan bahwa orang bisa 'menjadi lebih'. Pendidikan menumbuhkan lingkungan dan hubungan yang penuh harapan untuk selalu belajar. Kedua, kaya informasi, penuh rasa hormat dan bijaksana (*Informed, respectful, and wise*). Sebuah proses mencari kebenaran harus disertai dengan selalu menaruh rasa hormat dan menjunjung kebijaksanaan. Ketiga, didasarkan pada keinginan agar semuanya dapat berkembang dan berbagi dalam hidup (*Grounded in a desire that at all may flourish and share in life*). Ini adalah kegiatan kooperatif yang terlihat untuk membantu orang menjalani hidup mereka sebaik mungkin.

Sedangkan Cinta merupakan emosi yang mendalam terhadap suatu hal yang menjadikan seseorang yang dilanda cinta menjadi bahagia ketika bertemu dengan yang dicinta. Cinta merupakan kisah yang dapat merefleksikan kepribadian, minat dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Cinta digambarkan sebagai pengalaman yang terdiri dari kelembutan serta kasih sayang dengan penuh kegembiraan, kebahagiaan, kepuasan, kebanggaan bahkan perasaan yang meluap-luap. Ada kecenderungan untuk

berdekat-dekatan, mengadakan kontak yang lebih mesra, untuk membelai dan merangkul orang yang dicintai, dan merindukannya (Setiawan, 2014).

Rumi mengungkapkan bahwa cinta merupakan jantung, sum-sum agama dan sumber kebahagiaan seseorang, pendidikan cinta merupakan cara pengagungan seorang hamba atas anugerah Tuhan untuk semua makhluk agar bisa saling memberikan rasa kasih sayang. Rumi menilai bahwa Pendidikan cinta berperan sebagai pondasi dasar dalam jiwa manusia dan harus digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar (An-Nadwi, 1993). Rumi berbicara tentang pendidikan cinta dalam ungkapan metaforis yang termaktub dalam syairnya:

“Pendidikan cinta adalah ikatan kasih sayang yang harus ditanamkan sejak kecil. Ia adalah sifat kasih sayang Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia. Cinta adalah inti, dunia adalah kulit. Pendidikan cinta adalah air kehidupan yang akan membebaskan dari kematian. Oh, Ia adalah seorang raja yang melemparkan dirinya ke dalam cinta”(J. Rumi, 2017)

Dalam syair tersebut, Rumi ingin menunjukkan bahwa betapa dahsyatnya pendidikan cinta dengan kasih sayang sebagai anugerah dari Tuhan jika mampu diproyeksikan sebagai pondasi hidup. Kutipan syair tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan cinta merupakan raja atau inti dalam jiwa manusia yang mampu membawa manusia sampai pada puncak kebahagiaan yang hakiki dengan penuh rasa bahagia, damai dan tentram.

Kata “cinta” digunakan untuk menunjuk situasi yang menakjubkan yang melukiskan perilaku, emosi atau perasaan dan sikap terhadap orang dan benda. Dampak positif cinta terhadap pembelajaran telah dijelaskan secara ringkas oleh Cho (2005) yang berpendapat bahwa “cinta merupakan kekuatan (*power*) yang dapat memberi para peserta didik inspirasi untuk mencari pengetahuan dan dengan cinta guru dan peserta didik bahu membahu menggali ilmu”. Cinta belajar memberdayakan peserta didik menghadapi kemajuan dan mendorong peserta didik mencapai titik puncak (Cho, 2005).

Sehingga Pendidikan cinta adalah tentang kesediaan untuk melampaui diri sendiri sebagai seorang guru untuk membina murid dalam segala cara yang penting, termasuk secara emosional, intelektual dan spiritual. Pendidikan cinta menurut Jalaluddin Rumi dengan cinta yang menjadi dasar filosofis, perlu mempertimbangkan cara terbaik untuk membantu siswa memperoleh kecerdasan, keterampilan, dan dedikasi yang diperlukan untuk mencapai titik puncak kebahagiaan yang hakiki.

Prinsip Pendidikan Jalaluddin Rumi

Membaca syair-syair karya Rumi yang mengandung pengertian yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran, kita dapat mengidentifikasi lima kategori dan mendiskusikan prinsip-prinsip ini. Kelima prinsip ini harus disadari oleh semua pelaku dunia pendidikan, baik itu peserta didik maupun pendidik.

Pendidikan itu Bertahap dan Berkelanjutan.

Prinsip pertama yang dapat diturunkan dari ayat-ayat Rumi adalah bahwa proses pendidikan terjadi secara bertahap dan pendidik harus menyadari hal ini. Rūmī percaya bahwa proses perkembangan mental dan intelektual manusia adalah proses bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa proses pendidikan tidak boleh terburu-buru. Rūmī percaya bahwa karena sifat manusia yang kompleks, dibutuhkan waktu bertahun-tahun bagi manusia untuk mencapai potensi penuhnya. Dia bersikeras bahwa guru harus sangat berhati-hati dengan apa yang dia ajarkan kepada murid-muridnya, karena jika tidak, dia mungkin harus melihat hasil yang berlawanan dari apa yang dia rencanakan untuk dicapai. Rūmī merumuskan gagasan ini dalam ayat-ayat berikut:

*Jika Anda memberikan roti kepada bayi sebagai ganti susu,
anggaplah (begitu saja) bahwa bayi yang malang itu akan mati karena roti itu;
(Namun) setelah itu, ketika giginya tumbuh,
bayi itu dengan sendirinya akan meminta roti (W.M & Abdul, 2013).*

Sebagaimana menurut Syaikh Muhammad Naquib al-Attas, bahwa pendidikan adalah suatu tahapan penanaman sesuatu ke dalam diri manusia berdasarkan pada suatu metode maupun sistem secara bertahap (Daud, 1998). Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun bahwa insan pendidikan harus memiliki pengetahuan tentang tahapan akal secara bertahap yakni dalam penggunaan metode pembelajaran yang harus menyesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik (Dajani, 2015).

Kemampuan Peserta Didik itu Berbeda

Prinsip kedua tentang pendidikan dan proses belajar adalah bahwa meskipun semua manusia diciptakan dari esensi yang sama, mereka memiliki perbedaan selera dan kemampuan mental-emosional yang berkaitan dengan pembelajaran. Rumi berkata:

Ketahuilah dengan baik bahwa kecerdasan berbeda

dalam derajat dari bumi ke langit.

Setiap orang telah dibuat untuk pekerjaan tertentu,

dan keinginan untuk pekerjaan itu telah dimasukkan ke dalam hatinya (J. Rumi, 2004).

Implikasi utama dari prinsip ini adalah bahwa seseorang tidak boleh mengandaikan bahwa semua orang membutuhkan atau harus menjadi objek dari kurikulum pendidikan yang sama. Pemangku pendidikan harus menyadari satu hal bahwa kemampuan siswa satu dengan yang lain atau daerah satu dengan daerah lain jelas berbeda. Perbedaan itu didasarkan pada lingkungan dan karakteristik pribadi mereka (Briones et al., 2022). Bantuan sosial, yang meliputi dukungan, bantuan motivasi, dan keterlibatan orang tua, adalah cara yang bagus untuk meningkatkan keberhasilan dan prestasi siswa. Ketepatan waktu belajar di sekolah dan motivasi diri adalah kunci untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa. Ketersediaan bahan ajar, sifat kepribadian siswa, tujuan pribadi, dan tingkat pengalaman guru secara signifikan mempengaruhi kinerja akademik siswa. Maka, program pendidikan dan kurikulum yang berbeda harus dikembangkan tergantung pada kebutuhan dan kemampuan mereka.

Pendidikan Akhlak Kemudian Intelektual

Prinsip ketiga adalah bahwa pendidikan dalam hal perilaku atau, dalam terminologi Rumi disebut akhlak, mendahului pendidikan intelektual (Rūmī, 2000). Baginya, akhlak diperoleh melalui karunia Allah dan tidak dapat dipelajari. Namun, akhlak sangat penting untuk proses belajar sehingga jika seseorang tidak memilikinya, maka para peserta didik akan memperoleh pengetahuan namun tidak mendatangkan manfaat justru menyebabkan kerugian. Rumi menganggap akhlak sebagai prasyarat untuk memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Dalam hal ini ia mengatakan:

Mari kita memohon kepada Tuhan untuk membantu kita mengendalikan diri orang yang tidak memiliki pengendalian diri berarti kehilangan rahmat Tuhan; orang yang tidak disiplin tidak menganiaya dirinya sendiri, tetapi dia membakar seluruh dunia.

Cendekiawan menulis tentang pelatihan kehendak pribadi yang menyatakan bahwa “Akal mencerahkan jalan menuju cita-cita yang kuat” (Valerievna et al., 2015). Untuk mengembangkan kemauan yang kuat perlu untuk mengelola nafsu, tidak memiliki keinginan untuk kekayaan, untuk menghindari kesombongan dan egoisme, dalam hal ini perlu pelatihan jiwa untuk sampai pada kesempurnaan akhlak. Rumi menilai sifat-sifat yang termasuk pada akhlak yang baik dan harus dimiliki oleh para pelajar antara lain tidak iri dengan prestasi orang lain, kesabaran, kepuasan, keberanian, kerja keras, tidak menyesali apa yang telah berlalu, tidak percaya pada kebohongan, menggunakan kecerdasan dan menghindari menyakiti jiwa orang lain (Valerievna et al., 2015).

Pendidikan Mental dan Intelektual Harus Melibatkan Masyarakat

Prinsip pendidikan keempat yang dapat diturunkan dari syair-syair Rumi adalah bahwa perkembangan mental dan intelektual manusia harus terjadi di dalam masyarakat. Tidak seperti banyak sufi yang lain, yang lebih suka hidup dalam pengasingan dan menentukan siswa mereka untuk melanjutkan sendiri dalam perjalanan mereka menuju kesempurnaan, Rumi menyangkal sudut pandang ini berdasarkan sebuah sabda yang dikaitkan dengan Nabi: “Tidak ada *monastisisme* (menafikan urusan duniawi) dalam agama Islam” (*lā rahbāniyya fī l-dīn*). Rūmī bersikeras keutamaan hidup dalam masyarakat manusia dalam dua ayat berikut:

*Tidak diragukan lagi dia yang dengan riang pergi sendirian ke rumah adat,
akan pergi lebih riang (ketika dia) dengan teman-teman;
Kepada teman, ketika dia duduk di samping Temannya,
seratus ribu butir misteri diumumkan (Rūmī, 2000).*

Rumi menekankan bahwa mendidik seseorang harus memiliki tujuan tertentu yaitu bertujuan untuk menjadi *Insan al-Kamil*, manusia universal atau manusia sempurna (Valerievna, 2014c). Manusia yang sempurna dapat ditemukan di kedalaman diri seseorang (Iqbal, 1999). Dia secara khusus menarik perhatian pada keindahan

lahiriah dan batiniah manusia, karena di antara semua ciptaan, bentuk dan alam manusia adalah yang paling indah. Untuk mencapai ini diperlukan perjuangan terus-menerus, pendidikan yang berpusat pada hati dan pelayanan kepada kemanusiaan. Rumi berpendapat bahwa hasil hidupnya dapat diringkas dalam tiga baris ini: "*Saya adalah bahan mentah; saya dimasak dan menjadi dewasa. Saya terbakar dalam Cinta*" (J. Rumi, 2017). Menurut Rumi, pengetahuan harus ditempa dengan kerendahan hati jika ingin mencapai kedewasaan penuh. Untuk meraih pendidikan dalam rangka meraih kemanusiaan sempurna, Rumi menekankan agar para pelajar harus rela mengabdikan dirinya pada masyarakat sebagai aktualisasi nilai kemanusiaan.

Pelajar Harus Selalu Memohon Kemurahan Tuhan

Di beberapa tempat di Mathnawī, Rūmī berbicara tentang peran kebaikan Tuhan dan dukungan-Nya dalam proses pembelajaran. Ia menyiratkan bahwa semua upaya pendidikan manusia untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan akan sia-sia jika manusia tidak menikmati kemurahan Tuhan dan enggan untuk meminta bantuan Tuhan. Dia merumuskan idenya dalam ayat-ayat berikut:

*Kami telah mengucapkan semua kata-kata ini,
tetapi dalam mempersiapkan diri (untuk perjalanan di depan kami)
kami tidak ada apa-apanya tanpa kemurahan Tuhan.
Tanpa nikmat Allah dan yang dipilih Allah, meskipun dia malaikat,
halamannya adalah hitam;
Satu atom naungan (perlindungan) nikmat (Ilahi) lebih baik
daripada seribu ikhtiar orang-orang yang taqwa*(J. Rumi, 2004).

Dari sudut pandang Rūmī, kemurahan Tuhan, atau dalam terminologinya disebut ināya, akan melebihi kecepatan pelajar dalam perjalanannya untuk mencapai tujuannya (Shahrībarābādī, 1990). Sebuah pertanyaan mungkin muncul di benak tentang bagaimana seseorang dapat menarik kemurahan Tuhan dalam hal ini. Menurut Rumi, untuk menarik kemurahan Tuhan, seseorang harus membuktikan bahwa dia benar-benar mencari kemurahan Tuhan. Dengan kata lain, usaha sendiri untuk mendapatkan kemurahan Tuhan bertindak sebagai peran yang menentukan dalam pencapaiannya. Rūmī menegaskan:

*Janganlah mencari air, (tetapi) hauslah,
agar air itu memancar dari atas dan bawah* (J. Rumi, 2004).

Sikap iman yakni percaya pada Tuhan dan kesadaran diri untuk selalu berdoa kepada Tuhan mempengaruhi semangat siswa dan memastikan kesehatan spiritual orang tersebut. Dalam pandangan Islam, menyebut nama Allah membuat hati menjadi tenang. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan agama dan keyakinan spiritual khususnya keyakinan Islam telah mendapatkan perhatian para ahli di WHO (Kiyani et al., 2011). Doa adalah cara hidup dan terdiri dari nilai-nilai dan moralitas. Pemurnian jiwa memiliki hasil tertentu yang merujuk pada kesehatan mental dan spiritual orang tersebut. Para ahli percaya bahwa mengandalkan keyakinan kepada Tuhan membantu siswa untuk mengendalikan stres yang melanda dan ketidaknyamanan fisik (Parker et al., 2003). Jadi, berdoa memohon kemurahan Tuhan merupakan orientasi spiritual yang dapat memiliki efek luas pada kekuatan diri untuk berkembang lebih baik.

Tanamkan Cinta dan Kasih Sayang melalui Service-Learning

Ajaran Rumi menyerukan cinta dan kasih sayang manusia dengan Tuhan dan juga dengan sesama manusia. Perbuatan baik dan tindakan kebajikan adalah subjek penting bagi teori etika dan moralitas yang menjunjung tinggi perbuatan baik bagi umat manusia pada umumnya. Rumi percaya bahwa agama bukan hanya untuk sekelompok orang atau suku tertentu tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Setiap perbuatan dimulai dari Allah dan berlanjut kepada-Nya. Jadi, tujuan hidup adalah untuk membuat makna dan menjadi lebih baik dari hari sebelumnya. Berbuat baik adalah bentuk ibadah (kewajiban agama) seperti yang diperintahkan oleh Allah dan pasti tidak ada perbuatan baik yang sia-sia jika ditujukan kepada Allah. Bagi Rumi, ia menggambarkan contoh yang baik untuk tindakan mulia ini adalah Nabi Muhammad (saw) yang diutus oleh Allah sebagai “Rahmat bagi semua makhluk”:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya : Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk
(menjadi) rahmat bagi seluruh alam (Qur'an, al-Anbiya', 21: 107)*

seperti yang ia gambarkan dalam syairnya dalam *Divan-i Kebir*,
Lihatlah Yang Satu
yang berbelas kasihan kepada alam semesta.
Lihatlah bagaimana Dia mengangkat, memberikan status kepada orang miskin.
Jubah seterang bulan.
Selendang berbau seperti mawar (M. C. Rumi, 2000).
(*Divan-I Kebir, 1995, Vol.1, Ayat 1, hal.3*)

Berbicara tentang aplikasi pendidikan pada gagasan ini, strategi pendekatan pedagogis harus mendorong dan membina peserta didik untuk sadar, menginternalisasi nilai-nilai yang baik, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Strategi pendekatan itu adalah *Service-learning*. *Service-learning* adalah pengalaman belajar terstruktur yang menggabungkan pengabdian masyarakat dengan tujuan pembelajaran eksplisit, persiapan, dan refleksi. Peserta didik yang terlibat dalam *service-learning* diharapkan tidak hanya memberikan layanan masyarakat secara langsung tetapi juga belajar tentang konteks di mana layanan diberikan, hubungan antara layanan dan kursus akademik mereka, dan peran mereka sebagai warga negara” (Sarena D. Seifer, 1998). Bringle dan Hatcher mendefinisikan *service-learning* sebagai jenis pendidikan berdasar pada pengalaman di mana siswa berpartisipasi dalam pengabdian di masyarakat dan merefleksikan keterlibatan mereka sedemikian rupa untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang isi materi dan hubungannya dengan kebutuhan sosial dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat (Bringle & Hatcher, 1996).

Strategi *service-learning* ini mengadopsi *experiential learning*, *learning through action*, dan *learning a process* yang mengintegrasikan pengalaman peserta didik melalui perubahan yang efektif, mengembangkan rasa memiliki, serta meningkatkan keterampilan mereka. Pengalaman seringkali menimbulkan kontroversi, dan jika kontroversi tersebut tidak direnungkan, bisa jadi malah menyesatkan dan menjadi pengalaman yang berbahaya sehingga menghasilkan kurangnya kepekaan dan daya tanggap dalam belajar (Hatcher & Bringle, 1997).

Dengan menggunakan *service-learning* sebagai salah satu pendekatan pedagogis dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan untuk dirinya sendiri melalui perolehan fakta, informasi, keterampilan, dan harga diri, mereka juga

memiliki kesempatan untuk menghubungkan pengalaman keseharian dengan konten akademik di kelas (Barret, 2002). Selain itu, *service-learning* penting karena bergerak melampaui pembelajaran empat dinding di kelas normal. Inspirasi dapat menyentuh hati peserta didik di mana pencarian membuat perbedaan dalam masyarakat menjadi cara hidup, mereka memperoleh kepribadian yang tertanam jiwa, mendorong mereka untuk merenungkan realitas kehidupan, belajar untuk beroperasi dengan kerendahan hati dan kasih sayang, memelihara ego mereka agar selaras dengan jiwa secara positif, dan membina mereka menjadi warga negara yang baik dengan menciptakan tempat tinggal yang lebih baik dan dengan berkontribusi untuk meringankan kebutuhan mendesak masyarakat seperti yang disampaikan oleh pesan cinta dan kasih sayang Rumi melalui kebijaksanaannya;

Jika Anda menabur satu benih,

Anda akan memanen seratus bulir jagung.

Mengapa Anda menggaruk telinga Anda?

Berikan sesuatu kepada orang miskin.

Berikan sedikit saja, dan lihatlah, lebih banyak yang kembali.

Buat hati terlihat terpuji.

Selesaikan masalahnya, dan lihatlah masalah Anda terselesaikan.

Ayo, berikan sesuatu kepada orang miskin.

Hormatilah, Anda akan dihormati.

Bahagiakanlah dan Anda akan dibahagiakan.

Tunjukkan belas kasih, Anda akan mendapatkan hal yang sama.

Berikan sesuatu kepada orang miskin (M. C. Rumi, 2000).

(Divan-I Kebir, 1995, Vol.1, ayat 73, hal.615)

Untuk pendidikan, seorang guru spiritual pertama-tama harus menjadi “hati yang penuh dengan cinta” (*mahbul qulub*) yang berarti dicintai oleh orang-orang atau siswanya melalui pengabdian dan kemudian guru dapat menjadi pendidik ruh/jiwa (*nafs*). Valerievna berpendapat bahwa dalam filsafat pendidikan Rumi, guru, pertama-tama, menarik muridnya kepada dirinya sendiri. Dia akan membuat siswa mencintainya dan menjadi contoh yang baik dalam segala hal. Pendidikan terbaik dapat diberikan melalui keteladanan/perilaku setelah hati dan pikiran bersatu. Jika ada cinta dan

kesabaran dalam metode dan cara mendidik, maka hati dapat tercerahkan, yang pada gilirannya dapat menuntun seseorang untuk mendidik dengan cinta dan kasih sayang. Bagi Rumi manusia itu seperti kota. Jika ada dalam dirinya ratusan ribu pencapaian tetapi tidak ada elemen penting itu (hati yang penuh kasih) lebih baik kota itu hancur (Valerievna, 2014a).

Tidak dapat dipungkiri, pesan cinta dan kasih sayang Rumi dapat diwujudkan dengan melakukan *service-learning* dengan cara yang lebih kreatif dan efektif tergantung pada kelompok sasaran serta tujuan yang ingin dicapai.

Simpulan

Cinta merupakan kekuatan (power) yang dapat memberi inspirasi kepada peserta didik untuk mencari pengetahuan dan menghadapi kemajuan serta mendorong peserta didik mencapai titik puncak kemanusiaan. Pendidikan cinta menurut Jalaluddin Rumi merupakan kesediaan melampaui diri sendiri sebagai seorang guru untuk membina murid secara emosional, intelektual dan spiritual untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Pendidikan cinta dalam ajaran sufistik Rumi mengandung lima prinsip yang harus disadari semua pelaku pendidikan, kelima itu adalah pendidikan itu bertahap dan berkelanjutan; kemampuan peserta didik itu berbeda; pendidikan akhlak kemudian intelektual; pendidikan mental dan intelektual harus melibatkan masyarakat dan pelajar harus selalu memohon kemurahan Tuhan. Pendekatan pedagogis menggunakan strategi *Service Learning* dalam menanamkan cinta dan kasih sayang dalam pendidikan. Keterbatasan penelitian terutama bersumber dari banyaknya syair-syair yang tertuang dalam karya-karya Rumi, diharapkan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengkaji apa yang belum sempat dikaji oleh penulis terutama dalam menganalisis syair-syair yang terkait dengan hasil penelitian, sehingga akan memunculkan prinsip-prinsip pendidikan cinta yang lebih kaya.

Referensi

- Abd Rahim, S. N. F. (2016). Pedagogical Approaches in The Light of Rumi: From Reflections to Integrations. *IIUM Journal of Educational Studies*, 4(1), 100–119. <https://doi.org/10.31436/ijes.v4i1.101>
- Abid, M. N. (2021). Pendidikan Cinta Ala Jalaluddin Rumi. *Al Amin*, 6(7), 98–118.

- Ahmad Charis Zubair, A. B. (1990). *Metode Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Alfi Jihad, Z. (2015). Kisah Cinta Platonik Jalâl al-Dîn al-Rûmî. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 196. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.196-212>
- An-Nadwi, A. H. (1993). *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar* (M. A. Bisri, Ed.). Pustaka Firdaus.
- Barret, R. (2002). *Implementing Cultural Transformation: Building a Visionguided, Values driven Organization* (4th ed.). Richard Barret and Associates LLC.
- Bashiri, I. (2008). The Ishraqi Philosophy of Jalal al-Din Rumi. *The Institute of Philosophy*, 53.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing Service Learning in Higher Education. *Journal of Higher Education*, 67(2).
- Briones, S. K. F., Dagamac, R. J. R., David, J. D., & Landerio, C. A. B. (2022). Factors Affecting the Students' Scholastic Performance: A Survey Study. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 2(2), 97–102. <https://doi.org/10.17509/ijert.v2i2.41394>
- Chittick, W. C. (2005). *The Sufi Doctrine of Rumi*. World Wisdom.
- Cho, D. (2005). Lessons of love: psychoanalysis and teacher-student love. *Educational Theory*, 55(1), 79–96. <https://doi.org/10.1111/j.1741-5446.2005.0006a.x>
- Dajani, B. A. S. (2015). The Ideal Education in Ibn Khaldun's Muqaddimah. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 192, 308–312. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.044>
- Daud, M. N. W. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naguib al-Attas: an exposition of the original concept of Islamization*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Dewey, J. (1963). *Experience and Education*. Collier Books.
- El-Zein, A. (2000). Spiritual consumption in the United States: The rumi phenomenon. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 11(1), 71–85. <https://doi.org/10.1080/095964100111526>
- Este'lami, M. (2003). Rumi and the universality of his message. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 14(4), 429–524. <https://doi.org/10.1080/0959641032000127588>
- Freire, P. (2013). Pedagogy of the oppressed. In M. B. Ramos (Ed.), *The Applied*

- Theatre Reader* (30th Anniv). continuum.
<https://doi.org/10.4324/9780203891315-58>
- Ghavami, H. (2016). Rumi and alienated man, reflecting on the concept of alienation in Masnavi" A review of self- alienation concept in Masnavi. *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS) ISSN, 2356-5926*, 1226-1241.
- Gordon S. Smith, J. C. (2004). Religious Peacebuilding: From Potential to action, within Harold Coward nad Gordon S. In Smith (Ed.), *Religion and peace Building*. State University on New York Press.
- Greeley, J.-A. (2022). Sufi turning and the spirituality of sacred space. *Journal for the Study of Spirituality*, 0(0), 1-12.
<https://doi.org/10.1080/20440243.2022.2126138>
- Hadikusuma, W. (2010). Agama dan Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Konflik Kegamaan di Indonesia). *Wira Hadikusuma*, 1-10.
- Halpin, D. (2009). Pedagogy and romantic love. *Pedagogy, Culture and Society*, 17(1), 89-102. <https://doi.org/10.1080/14681360902742910>
- Hatcher, J., & Bringle, R. G. (1997). Bringing the Gap between Service and Learning. *Evaluation/Reflection*. 20.
<https://Digitalcommons.Unomaha.Edu/Sliceeval/20>.
- Hawas, M. A. (2016). Poetry as spiritual interpretation of Islamic architecture & Ancient Egyptians temples. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 225, 364-375. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.034>
- HG, F. (2004). *The reasons of love*. Princeton University Press.
- Hisnuddin. (2020). *Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi* (Issue 1). UIN Syarif Hidayatullah.
- Iqbal, A. (1999). *The Life and Work of Jalaluddin Rumi* (Sixth). Pakistan National Council of the Arts.
- Ismail, A. U. (2008). *al-Hakim al-Tirmidzi dalam Azyumardi Azra (red.), Ensiklopedia Tasawuf* (Jilid II). Angkasa.
- Khan, R. N. (2018). *Concept of Love in the Selected Poems of Maulana Rumi*. 3(12), 294-295.
- Kilicheva, K., & Klicheva, G. (2021). Sufi and philosophical heritage of Jalaluddin Rumi. *International Journal of Humanities, Literature & Arts*, 5(1), 1-4.
<https://doi.org/10.21744/ijhla.v5n1.1799>

- Kiyani, R., Mohammadi, A., & Pourahmad, E. (2011). Investigating the effect of prayer in increasing the mental health of college students. *Social and Behavioral Sciences*, 30, 1875–1877. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.364>
- Kumala, A. (2019). Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam “Rubaiyat” Karya Rumi dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam. In *Repository Raden Intang* (Issue 1). UIN Raden Intan Lampung.
- Liston, D., & Garrison, J. (2004). *Teaching, Learning, and Loving: Reclaiming Passion in Educational Practice*. Routledge Falmer.
- Marsudi, M. M. (2017). Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Perspektif Annemarie Schimmel. *Al-Hikmah*, 3(1), 49–70.
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (2nd Editio). Sage Publications, Inc.
- Miswari. (2018). Senandung Cinta Penuh Makna: Analisa Filosofis Puisi Jalaluddin Rumi. *Al Mabhats*, 3(1), 25–57.
- Moradi, S. R. (2010). Love, pathos, and the inner healer: Examples from analytical work using mythology and Rumi’s poetry. *Psychological Perspectives*, 53(1), 5–20. <https://doi.org/10.1080/00332920903543526>
- Neuendorf, K. a. (2001). The Content Analysis Guidebook [Paperback]. In *ProQuest Central* (p. 320).
- Okuyucu, C. (2018). *Rumi: Biography and Message*. (Cet I). Basabasi.
- Parker, M., Roff, L. L., Klemmack, D. L., Koenig, H. G., Baker, P., & Allman, R. M. (2003). Religiosity and mental health in southern, community-dwelling older adults. *Aging and Mental Health*, 7(5), 390–397. <https://doi.org/10.1080/1360786031000150667>
- Rumi, J. (2004). *Matsnawi Maknawi* (P. K. Zamani, Ed.; Vol I). Ittila‘at.
- Rumi, J. (2017). *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan* (Forum, Trans.). Forum.
- Rūmī, J. al-D. (2000). *The Mathnawī of Jalālu’d-dīn Rūmī: Edited from the oldest manuscripts available. With critical notes* (ed commentary & R. A. Nicholson, Eds.; Vol. 8).
- Rumi, M. C. (2000). Dīvān - i Kebîr Meter Translated by Ergin, N.O. Turkish Republic. In N. O. Ergin (Ed.), *Oxford University: Vol. I*. Echo Publishing.
- Sarena D. Seifer, M. (1998). Service-learning: Community-campus partnerships for health professions education. *Academic Medicine*, 3.

- Satria, O. (2019). Interpretasi Sufistik Hadis (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Kitab Fihi Mā Fihi).pdf. *Ishlah, Volume 1 N*.
- Setiawan, Y. (2014). Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 90–96. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.373>
- Shahrībarābādī, M. (1990). ‘Ināyat-i ilāhī dar andishi-i ‘irfānī. In *Kiyhān Andīshih* (Vol. 32, pp. 95–102).
- Valerievna, I. G. (2014a). Jalāl ad-Dīn Rumi’s methods of teaching. *Journal of Social Science Research*, Vol.3,(1), 2146–2161.
- Valerievna, I. G. (2014b). The Theory and Application of Utilizing Jalāl-ad-Dīn Rumi’s Spiritual and Moral Views. *Creative Education*, 05(18), 1678–1683. <https://doi.org/10.4236/ce.2014.518186>
- Valerievna, I. G., Senior, T., & Fellow, S. (2015). Pedagogical Concept of Jalāl Ad - Dīn Rumi ’ S Spiritual. *Research in Humanities, Arts and Social Sciences*, 78–80.
- Weeks, F. H. (2000). Behaviour problems in the classroom: A model for teachers to assist learners with unmet emotional needs. *Dissertation Abstracts International*, 63(1-A), 89.
- Werbner, P. (2010). Beyond division: Women, pilgrimage and nation building in South Asian Sufism. *Women’s Studies International Forum*, 33(4), 374–382. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2010.02.011>
- W.M, H., & Abdul. (2013). *Matsnawi: Senandung Cinta Abadi Jalaluddin Rumi*. Rausyan Fikr Institute.
- Wylie, D. (1998). Living poetry: An experience of pedagogical discovery. *English Studies in Africa*, 41(1), 89–106. <https://doi.org/10.1080/00138399808691269>
- Yucel, S. (2017). Rumi: The Marriage of Heart and Mind in the Service of Spiritual Education. *Transcendent Philosophy an International Journal for Comparative Philosophy and Mysticism*, 18.

----- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -----